



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Empati adalah suatu bentuk perasaan untuk memahami penderitaan atau perasaan orang atau makhluk lain. Rasa empati tidak semata-mata timbul begitu saja, namun diperlukan pembelajaran dan latihan sejak usia sedini mungkin. Seorang individu yang pada saat kecil kurang mendapatkan pendidikan empati akan tumbuh menjadi seseorang yang egois, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan bahkan lebih parahnya dapat melukai makhluk lain tanpa merasa ngeri, dan dapat mengarah ke psikopat. Cohen (2011) melalui bukunya mengungkapkan bahwa hilangnya rasa empati akan membuat seseorang menjadi egois dan hanya terfokus pada dirinya sendiri sehingga dapat memicu seseorang untuk melakukan kekerasan. Kekerasan bisa dimulai dari makhluk-makhluk yang dianggap lebih lemah seperti serangga dan hewan, lalu jika bertambah parah dapat merambah ke sesama manusia.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Ricci II (20 Maret 2017), penulis menemukan keprihatinan guru-guru sekolah dasar di jaman ini akan rendahnya rasa empati pada diri anak-anak. Anak-anak sudah semakin kehilangan rasa menghormati, jarang mengucapkan terima kasih, acuh tak acuh, dan hanya berfokus pada dirinya sendiri. Guru-guru juga mengeluhkan sifat bawaan anak dari rumah yang sulit untuk mempelajari empati. Tidak hanya itu, anak-anak sekolah di Jakarta yang seharusnya menghormati dan menganggap

guru sebagai sosok yang penting, justru menunjukkan sikap sebaliknya. Dikutip dari CNNIndonesia.com (28 Oktober 2016), seorang murid SMA Pusaka 1, Duren Sawit, Jakarta tega menonjok dan menjambak gurunya ketika sedang melakukan bimbingan konseling di sekolah. Rasa empati sesungguhnya dapat ditumbuhkan dengan mendengarkan orang lain, membuka diri, menunjukkan afeksi secara fisik, perhatian pada kondisi sekitar, memberikan bantuan secara langsung, memunculkan rasa ingin tahu pada orang yang tidak dikenal, menghormati orang lain, membangun imajinasi untuk dapat membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi orang lain, berempati dengan mengalami, memperlakukan setiap orang sebagai orang yang penting, menghargai aturan dan norma, mengendalikan emosi, menerima perbedaan, dan rajin mengucapkan terima kasih dan maaf.

Menurut psikolog Dra. Henny Eunike, empati harus diajarkan dan dilatih sejak dini. Beliau juga menambahkan, anak-anak perkotaan cenderung tumbuh dengan kurang rasa empati, kurang mampu merasakan apa yang dialami atau kondisi sosial orang lain. Kebanyakan orang tua juga sibuk bekerja hingga kehilangan banyak waktu untuk mengajarkan rasa empati pada anak mereka secara langsung. Dikutip dari Beritasatu.com (29 Agustus 2016), Gendhotwukir, seorang peneliti yang tergabung dalam MCI (Merapi Cultural Institute), juga menyebutkan seseorang yang tinggal di kota besar memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi seorang individualis. Hal tersebut karena terciptanya kelas-kelas sosial yang terlalu jauh, pekerjaan yang melelahkan, dan perkembangan teknologi yang luar biasa sehingga masyarakat menjadi sangat jarang berinteraksi dengan sesamanya dan terus berfokus pada dirinya sendiri.

Rasa empati dapat diajarkan sejak sedini mungkin, namun berdasarkan wawancara dengan psikolog pendidikan, Ibu Esther Wirawan (12 Maret 2017), anak usia 8 tahun adalah usia yang paling ideal untuk diajarkan rasa empati tanpa perlu lagi bimbingan orang dewasa. Pada usia ini, anak sudah dapat mencerna dan mempelajari informasi sendiri sehingga sangat cocok dengan pola hidup masyarakat Jakarta yang kebanyakan kedua orang tuanya sibuk bekerja. Rasa empati dapat dilatih tidak hanya melalui sesama manusia, tapi juga terhadap hewan, makhluk hidup yang dianggap lebih lemah dan rendah dari manusia.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang membantu mengedukasi anak-anak dalam menumbuhkan rasa empati. Buku ilustrasi anak merupakan media yang dirasa paling efektif. Selain sebagai media untuk berlatih membaca, buku jauh lebih aman bagi kesehatan anak dibandingkan dengan media digital yang harus diakses melalui tablet atau perangkat elektronik lainnya. Anak juga diharapkan dapat lebih mengembangkan imajinasi mereka melalui gambar yang tidak bergerak dan beberapa aktivitas tanya jawab dalam buku.

Maka dari itu, berangkat dari permasalahan tersebut, penulis hendak melakukan penyusunan tugas akhir dengan judul “Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Menumbuhkan Rasa Empati Untuk Anak Usia 8-11 Tahun”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana perancangan buku ilustrasi tentang menumbuhkan rasa empati untuk anak usia 8-11 tahun?

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup pembahasan Tugas Akhir ini akan dibatasi pada:

1. Topik bahasan perancangan Tugas Akhir ini hanya pada permasalahan mengajarkan empati pada anak dengan tema pembelajaran dari kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan rasa empati yang sudah disebutkan di latar belakang.
2. Target audiens dari buku ini adalah
 - a. Demografis :
 - Primer : Anak laki-laki usia 8-11 tahun
 - Sekunder : Anak perempuan usia 8-11 tahun dan pria/wanita dewasa usia 33-45 tahun yang memiliki anak usia 8-11 tahun
 - b. Geografis : Jakarta dan sekitarnya (BoDeTaBek)
 - c. Psikografis : masyarakat perkotaan modern yang kedua orang tuanya sibuk bekerja.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku ilustrasi tentang menanamkan rasa empati untuk anak usia 8-11 tahun.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Berikut adalah beberapa manfaat perancangan tugas akhir:

1. Penulis dapat mempelajari cara perancangan buku ilustrasi dan menadapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai penanaman rasa empati pada anak.
2. Anak-anak usia dini dapat mempelajari rasa empati sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan terhindar dari gangguan psikologis seperti psikopat.
3. Penulis berharap rancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perancangan penelitian penanaman rasa empati pada anak atau penelitian yang serupa.

UMMN